



Multidisciplinary Journal
Journal homepage: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/multijournal>

PROSES REINTEGRASI SOSIAL ORANG YANG PERNAH MENGALAMI KUSTA (OYPMK) (Studi terhadap mantan penderita kusta di Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah, Jember)

*Social Reintegration Process
People Who Have Experienced Leprosy (Oypmk)
(Study Of Former Lepers In Cangkring Village, Jenggawah District, Jember)*

Intan Safira Wijayanti^{1*}, Purwowibowo¹, Sari Dewi Poerwanti¹, Budhy Santoso², Agung Nugroho Puspito²

¹Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember

²Program Pascasarjana, Universitas Jember

Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

*Email : intansfrr@gmail.com

Artikel Diterima: 1 Juli 2023 . Proses Submit: 7 Juli 2023 , Revisi: 13 Juli 2023

ABSTRAK. Penyakit kusta menimbulkan berbagai implikasi bagi penderitanya mulai dari implikasi secara fisik seperti berubahnya kondisi kulit menjadi kasar serta timbul bercak kemerahan dengan disertai imunitas yang menurun, implikasi sosial yang membuat penderita kusta secara tidak langsung dikeluarkan dari sistem sosial di masyarakat serta diskriminasi, selain itu muncul implikasi secara ekonomi seperti kehilangan pekerjaan. Kondisi kusta membuat seseorang kesulitan untuk kembali pada sistem masyarakatnya walaupun telah dinyatakan sembuh. Terdapat fenomena beberapa orang dengan kusta yang memiliki pengalaman diskriminasi, ternyata mampu terintegrasi kembali dengan sistem sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses integrasi sosial orang yang pernah mengalami kusta ke masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada dua orang dengan kusta yang berdomisili di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat dua upaya percepatan reintegrasi sosial pada orang yang pernah mengalami kusta. Pertama keinginan kuat yang didasari aspek kognisi, mental serta spiritualitas yang menjadi kekuatan utama bagi seseorang untuk mampu mendorong dirinya kembali ke masyarakat dan mengubah cara pandang mereka pasca mengalami penyakit kusta. Kedua, upaya pendekatan secara sosial yang dilakukan secara konsisten sehingga membentuk sebuah *bounding* baru antara seseorang yang pernah mengalami kusta dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Keberhasilan dalam proses reintegrasi sosial memungkinkan orang yang pernah mengalami kusta mampu terintegrasi kembali pada sistem sosialnya dan berfungsi secara sosial sebagai anggota masyarakat seperti berinteraksi, berkeluarga, bekerja dan mampu untuk mengatasi kekhawatiran terhadap stigma dan diskriminasi di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Kusta, Reintegrasi Sosial, Keberfungsian Sosial

ABSTRACT

Leprosy has various implications for sufferers starting from physical implications such as the *condition of the skin changing to become rough and reddish spots appearing accompanied by decreased immunity, social implications which result in leprosy sufferers being indirectly excluded from the social system in society as well as discrimination, apart from that there are implications economically like losing your job. The condition of leprosy makes it difficult for a person to return to society even though he has been declared cured. There is a phenomenon that some people with leprosy who have experienced discrimination are able to reintegrate into the social system in society. Therefore, this research aims to describe the process of social integration of people who have experienced leprosy into society. The research method used was qualitative with a phenomenological approach on two people with leprosy who live in Cangkring Village, Jenggawah District. The results of this research state that there are two efforts to accelerate social reintegration for people who have experienced leprosy. Firstly, a strong desire based on aspects of cognition, mental and spirituality which is the main strength for a person to be able to push themselves back into society and change their perspective after experiencing leprosy. Second, social approach efforts are carried out consistently to form a community bounding between someone who has experienced leprosy and the community in the surrounding environment. Success in the social reintegration process allows people who have experienced leprosy to be able to reintegrate into the social system and function socially as members of society such as interacting, starting a family, working and being able to overcome concerns about stigma and*

discrimination in the community.

Keywords: Leprosy, Social Reintegration, Social Functioning

1. Pendahuluan

Penyakit kusta atau lepra merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium leprae*. Penyakit kusta atau lepra menyerang beberapa bagian tubuh seperti pada kulit dan saraf dengan masa penularan virus yang cukup lama sekitar 3 hingga 5 tahun (Kemenkes, 2018). Kusta yang dialami oleh OYPMK bersifat multifaktorial seperti tingkatan usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, kontak dengan penderita kusta lain, serta yang paling utama adalah kebersihan diri dan tingkat pengetahuan seseorang terhadap penyakit kusta. Umur tidak sepenuhnya menjadi patokan intensitas indikasi kusta, namun dominasi kasus kusta berada pada usia produktif yaitu 15-39 (Siswanto, et al., 2020).

Penyakit kusta menimbulkan implikasi pada penderitanya, mulai dari perubahan secara fisik khususnya pada bagian kulit dan syaraf hingga menyebabkan disabilitas permanen (Arrey, dkk. 2017. Hlm 579-580). Pada bagian kulit akan terasa kaku dan kering, serta munculnya bercak kemerahan di beberapa bagian tubuh lainnya. Penderita kusta juga mengalami stigma negatif dan diskriminasi di masyarakat (Van Brakel, 2012:209). Diskriminasi yang diberikan oleh keluarga berupa pengasingan, penelantaran, hingga perceraian. Masyarakat menunjukkan sikap diskriminasi berupa penolakan untuk berinteraksi secara langsung, larangan hadir pada kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan kegiatan antar warga lainnya.

Pada dasarnya seseorang yang mengalami kusta akan sulit diterima kembali di masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan negatif masyarakat terhadap penyakit kusta sebagai penyakit kutukan dan menjijikkan. Namun, hanya beberapa orang yang pernah mengalami kusta di Desa Cangkring dapat diterima lagi di masyarakat dan berfungsi

kembali secara sosial maupun ekonomi. Kecilnya kemungkinan ini disebabkan oleh tingginya diskriminasi dan stigma negatif yang didasari oleh kepercayaan masyarakat sekitar tentang penyakit kusta. Sebagian besar masyarakat juga masih belum mengenal lebih jauh terkait penyebaran dan penanganan penyakit kusta sehingga sangat mudah untuk menyimpulkan sesuatu tanpa adanya bukti yang nyata.

Orang yang pernah mengalami kusta selanjutnya disebut OYPMK yang mengalami kekacauan pada saat divonis kusta akan merasa dirinya disingkirkan dari sistem masyarakatnya. Walaupun tidak ada bukti secara terang-terangan, namun sikap masyarakat ketika menemui adanya penderita kusta akan melakukan resistensi atau penolakan yang biasanya dilakukan secara terselubung dan bertahap. Kondisi inilah yang membuat OYPMK harus melakukan sebuah upaya percepatan untuk dapat kembali ke masyarakat, karena mereka menyadari sulitnya untuk masuk kembali ke sistem masyarakat yang lama setelah mengalami kusta.

OYPMK akan berpikir dan melakukan upaya percepatan secara maksimal agar dirinya tidak terjebak pada situasi dan kondisi yang tidak berdaya. Keputusan untuk melakukan upaya percepatan secara mandiri juga didasari oleh lambatnya pendampingan terhadap OYPMK atau penderita kusta yang telah dinyatakan sembuh. Sebagian besar aparat desa maupun pemerintah daerah hanya berfokus pada penanganan kusta secara medis tanpa meninjau lebih lanjut kebutuhan OYPMK setelah dinyatakan sembuh dari kusta. Seluruh upaya yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk kembali pada sistem masyarakat yang lama, namun juga mengembalikan keberfungsian sosial yang sempat terhambat selama mereka melakukan pengobatan kusta.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Proses

Reintegrasi Sosial Orang Yang Pernah Mengalami Kusta (OYPMK) di Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah. Proses reintegrasi sosial OYPMK menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk meninjau upaya percepatan yang dilakukan oleh OYPMK pasca mengalami kusta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi fakta ilmiah tentang unsur-unsur yang bekerja dalam proses reintegrasi untuk diterapkan dalam membantu penderita kusta dalam keluarga.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis untuk memperoleh informasi terkait pengalaman seseorang ketika mengalami sebuah kasus. Pertama, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur (Newman, 2017). Kedua, observasi non partisipan. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling dengan kriteria orang yang pernah mengalami kusta dengan usia di atas 20 tahun, pernah menderita kusta dan telah dinyatakan sembuh, pernah mengalami diskriminasi, dan sudah dapat berfungsi kembali secara sosial (bekerja, berinteraksi dan mengikuti kegiatan secara normal). Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih empat partisipan yaitu A dan B. Lokasi penelitian pada Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah. Teknik analisis data menggunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2018). Untuk meningkatkan kualitas penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori (Newman, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi non partisipan, berikut disajikan mengenai data informan penelitian sebagai berikut:

Informan A

Informan A mulai teridentifikasi kusta pada tahun 2005 dengan gejala awal muncul bercak kemerahan pada

daerah lengan dan punggung disertai dengan mati rasa pada daerah yang muncul bercak sehingga menimbulkan kondisi saraf yang melemah dan tubuh yang terindikasi kusta tidak mengeluarkan keringat dan lapisan kulit menjadi kebas atau tidak dapat merasakan apa-pun. Gejala awal kusta yang dirasakan oleh A muncul pada saat A masih bekerja di suatu pabrik tembakau. Selain itu kondisi imun tubuh melemah dan tidak fit seperti sebelumnya. Berdasarkan gejala-gejala kusta yang dialaminya, maka dapat diklasifikasikan pada tipe kusta *Tuberkoloid* atau PB menurut Ridley dan Jopling (Hadi dan Kumalasari, 2017). Setelah dinyatakan positif kusta, Puskesmas Jenggawah memberikan obat MDT atau dikenal sebagai *Multi Drug Therapy*. Pemberian obat ini dilakukan untuk memperbaiki saraf yang lemah atau rusak sehingga pasien kusta dapat beraktivitas secara normal tanpa adanya keluhan dari sistem saraf yang melemah akibat bakteri kusta. Informan A melakukan pengobatan selama 12 bulan secara medis didukung dengan pemberian vitamin serta edukasi untuk hidup sehat.

Kondisi psikologisnya pada saat teridentifikasi kusta sering mengalami ketakutan akan resistensi atau respons masyarakat terhadap dirinya, kecemasan terhadap kesembuhan penyakitnya serta tekanan yang muncul akibat perubahan kondisi fisik dan kehidupan selama mengalami kusta. Perubahan kondisi yang terjadi menimbulkan sebuah kebingungan atas tindakan atau upaya yang harus dijalani agar tetap bertahan hidup. Implikasi sosial yang dirasakan diawali dari masyarakat sekitar yang menjaga jarak dan enggan berinteraksi secara langsung dengan alasan takut tertular sehingga tidak pernah lagi berkunjung ke rumah selama teridentifikasi kusta. Beberapa teman dekat juga menjauh dan sulit untuk diajak bertemu sehingga memutuskan untuk berdiam diri di rumah dan melakukan aktivitas sehari-hari yang tidak jauh dari lingkungan rumah.

Penyakit kusta menyebabkan kondisi perekonomiannya semakin menurun sejak kehilangan pekerjaan karena diberhentikan dari pabrik tembakau tempatnya bekerja. Selain itu adanya upaya pemaksaan untuk mengajukan surat pengunduran diri karena

perusahaan tidak mau melakukan pemecatan dengan alasan tidak bisa memberikan pesangon. Kondisi perekonomian pada saat itu semakin memburuk karena tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki pesangon sama sekali dari pekerjaan sebelumnya. Selama masa pengobatan kusta tidak dapat bekerja sehingga harus menjadi pengangguran dan hanya mengandalkan kebutuhan sehari-harinya dari bantuan keluarga atau saudaranya.

Proses Reintegrasi Sosial

Proses integrasi sosial OYPMK berkaitan dengan upaya-upaya percepatan yang dilakukan untuk kembali ke masyarakat melalui cara penerimaan diri dan beradaptasi sehingga mampu berfungsi kembali secara sosial di masyarakat. Upaya-upaya tersebut dapat berupa upaya secara psikologis, sosial dan ekonomi sehingga seseorang mampu kembali lagi ke masyarakat. Pada awal melakukan reintegrasi sosial, timbul rasa ragu dan khawatir jika upayanya akan berakhir sia-sia dan tidak dapat diterima lagi di masyarakat. Saat itu muncul pikiran untuk mengurungkan niat membaur dengan masyarakat karena adanya diskriminasi yang masih dirasakan. Kondisi ini menimbulkan sebuah kebingungan dan tekanan karena masih ada rasa tidak percaya diri untuk kembali berinteraksi sosial dengan saudara dan tetangganya. Tujuan melakukan reintegrasi sosial didasari keinginan untuk memperbaiki kondisi kehidupan dan masih membutuhkan tetangga sekitarnya untuk berinteraksi sehingga dirinya berupaya keras untuk dapat kembali ke masyarakat.

Hal yang dilakukan pertama kali adalah mencoba keluar rumah dan mencoba berinteraksi dengan tetangga, walaupun pada awalnya beberapa tetangga tidak memberikan respons yang baik. Namun, dirinya tidak pernah berputus asa untuk mencoba dan semakin mendekati diri dengan tetangga di lingkungan sekitar rumahnya melalui pembahasan topik yang dapat diterima dengan sangat baik seperti membahas hobi ataupun pekerjaan. Upaya yang dilakukan tidak hanya mencoba membaur saja, namun juga dengan cara membantu tetangga

ketika ada mesin tani yang rusak sehingga hal ini menjadi kesempatan awal agar dapat kembali diterima di masyarakat dan mengembangkan awal usahanya. Setiap usaha yang dilakukan oleh dirinya, didasari keinginan yang kuat untuk segera memperbaiki keadaan. Dimulai dengan mencoba berbagai strategi adaptasi sampai akhirnya menemukan sebuah strategi yang sesuai untuk kembali ke masyarakat. Strategi yang dilakukan dimulai dari hal yang paling sederhana dengan memberikan sapaan, menawarkan bantuan hingga mengunjungi tetangganya ketika sakit atau ada keluarga yang meninggal.

Melalui pendekatan ini, tetangga sekitar menjadi bersimpati sehingga lebih mudah menerima dirinya kembali. Usaha yang dilakukan terkadang mengalami hambatan karena rendahnya pengetahuan kusta dan kualitas SDM yang tidak mumpuni dengan kurangnya pengetahuan terkait kusta dan cara penanganannya. Namun, dukungan keluarga yang diberikan kepadanya menjadi sarana pendukung untuk mempermudah proses adaptasinya. Tidak hanya itu, keluarga juga mendukung secara penuh agar dirinya dapat membaur lagi dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan poskamling dan musyawarah warga. Setelah dinyatakan sembuh, aktif mengelola komunitas PerMaTa sebagai wadah bagi teman-teman kusta di Jenggawah. Melalui komunitas ini dapat memperluas relasinya sehingga dapat membantu teman-teman kusta yang masih berjuang dan dalam masa pengobatan untuk bisa sembuh dan bermanfaat kembali di masyarakat.

Informan B

Informan B merupakan OYPMK yang berusia 38 tahun dan berdomisili di Desa Cangkring, Kecamatan Jenggawah. Latar belakang pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai penjual bakpao keliling, menerima jasa konstruksi serta pembuatan galvalum. Saat ini hanya tinggal bersama dengan ibunya yang berusia 70 tahun karena sudah berpisah dari istri dan satu anaknya yang berusia 8 tahun. Informan B mulai terindikasi kusta pada tahun 2014 dengan gejala awal mati rasa pada beberapa bagian tubuh khususnya tangan dan kaki.

Gejala kusta tersebut muncul pada saat beraktivitas yang diawali dengan munculnya bercak kemerahan yang pada bagian lengan atas dan bagian betis, setelah beberapa hari bercak kemerahan tersebut mulai bertambah dan menyebar beberapa bagian tangan dan kaki lainnya. Gejala lainnya yang dirasakan seperti lemas, demam serta pada beberapa bagian kulit tubuh B menjadi kehitaman seperti terbakar. Selain itu mengalami penurunan berat dan tidak dapat beraktivitas secara efektif dikarenakan pergelangan tangan dan kaki terasa kaku dan sulit digerakkan. Berdasarkan gejala-gejala kusta yang dialami maka dapat diklasifikasikan pada tipe kusta *Lepromatosa* atau MB menurut Ridley dan Jopling (Hadi dan Kumalasari, 2017).

Gejala kusta yang berbeda-beda disebabkan oleh respons imun yang berbeda pada setiap individu sehingga kusta sering disebut sebagai penyakit imunologis yang memiliki daya invasi rendah (Wisnu, et., al 2015). Informan B melakukan pengobatan kusta selama 12 bulan dengan tambahan pengobatan TB selama 6 bulan. Dengan pemberian obat MDT yang harus diminum setiap hari serta melakukan senam saraf secara rutin. Senam kusta berfungsi untuk memperlancar peredaran darah untuk mengurangi risiko kelumpuhan.

Kondisi psikologis B pada saat teridentifikasi kusta sangat tertekan karena merasa malu akan perubahan fisik yang membuat kulitnya menghitam dan menjadi tidak percaya diri. Selain itu, sering merasa cemas dengan perubahan kondisi fisik yang semakin kurus dan penuh bercak kemerahan, hingga pada akhirnya mengalami depresi berkepanjangan. Selama mengalami kusta muncul pemikiran untuk mengakhiri hidupnya karena takut tidak diterima lagi di masyarakat ataupun tidak dapat sembuh. Tidak adanya kegiatan dan aktivitas rutin selama sakit membuat kondisi psikologis semakin menurun dan mudah stress. Selama masa pengobatan, sering merasa jenuh harus meminum obat secara rutin sehingga memutuskan untuk berhenti meminum obat karena stress dan berdampak pada kondisi kusta yang semakin memburuk. Karena kondisi psikologis B yang sering drop dan tidak stabil akhirnya pihak Puskesmas Jenggawah melakukan rujukan ke Rumah

Sakit Sumber Glagah untuk menstabilkan kondisi psikologis agar lebih tenang dan tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga dapat fokus untuk melakukan pengobatan.

Sejak teridentifikasi kusta, masyarakat sekitar mengucilkan dan mendiskriminasi dengan melarang untuk keluar rumah, bekerja secara bebas di lingkungan sekitar dan larangan menghadiri berbagai acara keagamaan seperti tahlilan, *selamatan* bahkan acara pernikahan. Hal ini muncul karena adanya stigma negatif terhadap penyakit kusta sebagai penyakit kutukan. Selain itu pihak keluarga juga mengucilkan dan meninggalkan dirinya, sehingga hanya tinggal bersama dengan ibunya, sedangkan istri, anak serta saudaranya memilih untuk meninggalkan rumah tersebut dan tidak mau merawat. Kondisi keluarganya semakin memburuk sejak istrinya memutuskan untuk bercerai dan pindah ke rumah keluarganya karena merasa takut akan tertular penyakit kusta.

Akibat adanya diskriminasi dan stigma negatif yang diterima, berdampak pada hilangnya pekerjaan dan harus menganggur cukup lama sehingga hanya menggantungkan hidupnya kepada saudara yang masih mengulurkan bantuan sehari-hari. Pada saat teridentifikasi kusta akhirnya memutuskan untuk tidak menerima tawaran konstruksi lagi karena kondisi fisiknya yang semakin lemah dan kondisi psikologis yang sedang tidak stabil. Sulitnya mendapatkan pekerjaan dikarenakan kemampuan atau *skill* yang dimiliki hanya terfokus pada usaha jasa yang ditawarkan kepada masyarakat untuk pembangunan dan perbaikan rumah. Namun, dengan kondisinya yang mengalami kusta sangat tidak memungkinkan untuk menawarkan jasanya terlebih lagi respons masyarakat di sekitarnya sangat tidak baik.

Proses Reintegrasi Sosial

Pada awal melakukan pendekatan pada masyarakat, dirinya merasa tidak mampu untuk beradaptasi di masyarakat. Hal ini dikarenakan stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya cukup berat, terlebih lagi diskriminasi yang masih terlihat jelas dilakukan oleh tetangga sekitar. Ketika mencoba melakukan adaptasi atau

membraur dengan masyarakat sekitar, muncul kekhawatiran atas respons masyarakat terhadap dirinya jika kembali lagi ke masyarakat dan melakukan kontak langsung. Rasa cemas dan takut inilah yang menghambat prosesnya.

Kondisinya yang hidup bergantung dengan saudara dan menganggur menjadi salah satu alasan untuk mulai mencari cara agar dapat bekerja dan salah satu cara mendapatkan pekerjaan kembali adalah dengan berinteraksi di masyarakat. Hal ini disebabkan lingkup pekerjaannya yang berada pada sektor jasa sehingga erat kaitannya dengan orang lain di sekitarnya. Hilangnya pekerjaan membuat kondisinya semakin memburuk karena tidak adanya pemasukan yang pasti sedangkan masih banyak kebutuhan sehari-hari yang harus tercukupi, terlebih lagi kondisinya hidup dengan ibunya yang sudah lanjut usia. Upaya awal yang dilakukan dengan mencoba memperbaiki hubungannya dengan tetangga terdekat dan keluarga, sehingga hal ini menjadi awal yang membantu meningkatkan kepercayaan dirinya untuk berkembang dan memperluas relasi sosialnya.

Upaya adaptasi menjadi terhambat karena tidak adanya dukungan keluarga baik secara psikis maupun materialistis. Ketidakhadiran keluarga dalam proses penyembuhan hingga upaya adaptasi dan reintegrasi yang dijalankan oleh dirinya membuat rasa percaya diri dan ketakutan akan kegagalan usahanya semakin besar. Masyarakat sekitar juga masih melakukan diskriminasi secara terang-terangan bahkan sampai dirinya dinyatakan sembuh. Setelah sembuh dari kusta dan perlahan dapat berinteraksi dengan tetangga dan keluarga, dirinya berupaya untuk bisa bekerja lagi. Saat itu, mulai mencoba membuat bakpao untuk dijual keliling. Namun, ketika menjual bakpao mendapat kendala dari masyarakat karena tidak diperbolehkan menjual di lingkungan sekitar rumahnya dengan alasan takut jika masih ada bakteri kusta yang tersisa. Pada akhirnya memilih berjualan bakpao di desa sebelah yang jaraknya lumayan jauh sekitar 5-7 KM untuk menghindari cacian atau omongan yang tidak baik dari tetangganya. Selain itu, ia juga menerima jasa pembuatan galvalum sebagai tambahan pendapatan. Jasa pembuatan galvalum cenderung

lebih bisa diterima di lingkungan masyarakat karena bukan jenis produksi pangan, sehingga beberapa pesanan galvalum justru datang dari tetangga terdekatnya yang melakukan renovasi rumah.

Secara psikologis, orang yang mengetahui dirinya mengalami kusta merasa tertekan akibat ketakutan-ketakutan yang muncul dari dalam dirinya terkait dengan bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang berpotensi dialaminya seperti dikucilkan dari pergaulan sosial, tidak disertakan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, kehilangan pekerjaan, serta mengalami perceraian. Keterpurukan inilah yang menjadi ciri khas orang dengan kusta dari sisi mental sebab berpotensi mengalami salah satu masalah kejiwaan yaitu stres berkepanjangan. Penderita kusta tidak akan terus berada pada suatu kondisi yang membatasi segala aktivitas dan interaksi dirinya dengan masyarakat sekitarnya. Ketika terjadi suatu perubahan pada diri seseorang, maka sangat penting untuk mengambil keputusan dan melakukan sebuah upaya agar seseorang dapat berfungsi kembali di masyarakat.

Upaya yang dilakukan oleh OYPMK berupa pengenalan diri kembali kepada masyarakat, memahami kondisi masyarakat sekitar pasca kusta, melakukan interaksi pada level yang rendah dan memanfaatkan kesempatan untuk dapat membangun relasi kembali baik itu di lingkungan sekitar maupun pada lingkungan yang lebih luas. Selain faktor dari dalam diri sendiri berupa kemauan yang kuat untuk kembali ke masyarakat, namun terdapat faktor pendukung seperti keluarga dan lingkungan sekitar yang dapat membantu proses adaptasi OYPMK menjadi lebih efektif. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang dan semangat untuk mempertahankan hidupnya.

Reintegrasi sosial akan mempermudah OYPMK untuk kembali berfungsi secara sosial di masyarakat dan mampu memenuhi kebutuhan dasar dirinya serta keluarganya secara maksimal. Selain itu, OYPMK yang telah mandiri dan tidak bergantung pada orang lain akan mampu melindungi diri dari segala jenis bahaya yang mengancam dirinya baik itu dari orang terdekatnya maupun masyarakat

di lingkungan sekitarnya. Setelah melakukan reintegrasi sosial seseorang akan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan mengambil keputusan sebagai bentuk aktualisasi diri pasca kusta.

4. Kesimpulan

Proses reintegrasi sosial orang yang pernah mengalami kusta (OYPMK) akan melewati enam tahap proses reintegrasi sosial dimulai dari munculnya kondisi psikologis yang terganggu pada *chaotic phase*, kemudian beranjak pada tahap ambang yang membuat seseorang merasa ragu melakukan sesuatu pada *ambivalent phase*, selanjutnya ketika seseorang telah mampu mengambil keputusan dan melakukan upaya yang tepat untuk kembali ke masyarakat maka dicirikan sebagai *action phase*. OYPMK mulai merasakan kondisi fisik dan psikologis yang stabil pada *control phase*. Tahap selanjutnya yaitu terbentuknya pemikiran dan perilaku baru yang dapat dicirikan sebagai *reorientation phase*, serta tahap terakhir yaitu ditandai dengan kembalinya fungsi sosial seseorang di masyarakat pada *reintegration phase* atau tahap reintegrasi.

5. Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jember serta semua pihak yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

6. Acuan Referensi

- [1] A.Wawan & Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- [2] American Heritage Dictionaries (2013) The American Heritage Dictionary of the English Language. 5th Edition, Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company, Boston.
- [3] Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- [4] A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. 2018. Analisis data Kualitatif Terj. Tjejep Rohidi. Jakarta: UI Press
- [5] American Psychiatric Association. 2016 Diakses tanggal 22 September 2022 dari <https://www.psychiatry.org/newsroom/reporting-on-mental-healthconditions>
- [6] Andriaswari, Ni Made Putri, dkk. 2016. Penerapan Model Problem Based Learning(PBL) dalam penanganan kasus penyintas kusta, e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Vol 4 No. 1 Hlm. 1-wisnuBlum, L.A. 2013. Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural. Dalam May, Larry, Shari Collins-Chobanian, and Kai Wong (Eds). Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural. Terjemahan oleh Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- [7] Corrigan, RM. (2011). "The experience of the older adult with end-stage renal disease on hemodialysis", Thesis, Queen's University, Canada
- [8] Scott, J. (2012). The psychosocial needs of leprosy patient. Diakses dari www.leprahealthinaction.org tanggal 25 Oktober 2022
- [9] Tynan, Dan. 2006. 10 Tips for Managing Change. Infoworld. San Mateo: Apr 10, 2006. Vol. 28.
- [10] Van Brakel, W. H. et al., (2012). Disability in people affected by leprosy: the role of impairment, activity, social participation, stigma and discrimination. Global Health Action, Volume 5
- [11] Yuan, A. S. V., & Tech, V. (2016). Perceived Age Discrimination and Mental Health Author (s): Anastasia S. Vogt Yuan Published by: Oxford University Press Stable
- [12] Departemen Kesehatan RI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI: 2009.
- [13] Peraturan Menteri Kesehatan NO. 33, BN.2015/NO. 705, tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya
- [14] UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial